

**METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QURAN SURAH AN-NAHL
AYAT 125**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

NURINA NASUTION
NPM. 1601240002



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Nurina Nasution

NPM : 1601240002

PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

HARI , TANGGAL : Jum'at, 14 Agustus 2020

WAKTU : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Widya Masitah, S.Psi, M.Psi

PENGUJI II : Juli Maini Sitepu, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Qorib, MA

Zailani, S.PdI, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Hasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 4624-567 Medan 20238 Fax. (061) 662
Website: <http://www.umsumas.ac.id> E-Mail: rector@umsumas.ac.id
Bank: Bank Syariah Mandiri, Bank Baharia, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata-I

Ketua Jurusan : Widya Masitah, M. Psi.
Dosen Pembimbing : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

Nama Mahasiswa : NURINA NASUTION
NPM : 1601240002
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 125.

Tanggal	Bimbingan Materi Skripsi	Paraf	Keterangan
22/7-2020	Perbaiki sistematika penulisan.	Rizka	perbaiki !
24/7-2020	perbaiki bab III & IV	Rizka	perbaiki !
6/8-2020	Tambahan land Teori	Rizka	perbaiki !
9/8-2020	Acc / sidang skripsi	Rizka	Acc.

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Jurusan

Widya Masitah, M. Psi.

Medan, Agustus 2020

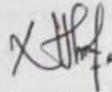
Pembimbing

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

**METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QURAN SURAH
AN-NAHL AYAT 125**

SKRIPSI

Oleh:



NURINA NASUTION
NPM. 1601240002

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : NURINA NASUTION
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NPM : 1601240002

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul "**Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125**" merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 15 Juni 2020



Menyatakan,

NURINA NASUTION
NPM. 1601240002

Medan, Agustus 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Nurina Nasution
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU
Di-
Medan

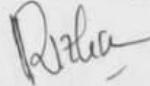
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Nurina Nasution yang berjudul: **Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

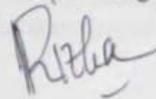
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : NURINA NASUTION
NPM : 1601240002
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM AL-QURAN SURAH AN-NAHL
AYAT 125

Medan, Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : NURINA NASUTION
NPM : 1601240002
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM AL-QURAN SURAH AN-NAHL
AYAT 125

Medan, Agustus 2020

Pembimbing



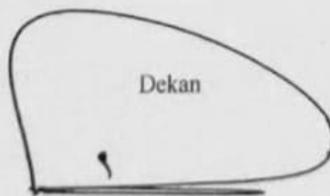
Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi



Widya Masitah, M.Psi

Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 6622400
Website: <http://www.umhsu.ac.id> E-Mail : rector@umhsu.ac.id
Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : NURINA NASUTION
NPM : 1601240002
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Judul : METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
AL-QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 125

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.

Diketahui/Disetujui
Oleh

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Program Studi

Widya Masitah, M. Psi.

ABSTRAK

NURINA NASUTION. NPM. 1601240002. METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM AL-QURAN SURAH AN-NAHL AYAT 125

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research, fokus penelitian menggunakan buku. Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang metode pendidikan pada anak usia dini yang terdapat di dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 terdapat 3 macam metode pendidikan, yakni; metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), metode *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat Yang Baik), dan metode *Jidal* (Debat). Hikmah itu menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan dengan tindakan dan sikap hidup. Hikmah adalah cara yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud dengan tidak mendendam, berbuat baik, berkata jujur, sopan dan santun, serta tidak melakukan kekerasan. *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat yang baik), adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Pada *mau'idzhah hasanah* ini mencakup *targhib* (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *tarhib* (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar).

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan, An-Nahl.*

ABSTRACT

NURINA NASUTION. NPM. 1601240002. METHOD OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN THE AL-QURAN SURAH AN-NAHL VERSE 125.

This research is a qualitative study with a research type of library research focus of research using books. After the author studies and analyzes the method of education in early childhood contained in the Al-Quran Surah An-Nahl verse 125, the authors conclude that in the Al-Quran Surah An-Nahl verse 125 there are 3 kinds of educational methods, the wisdom method or good words, good advice method and debate methods. Wisdom that attracts people who have not advanced intelligence and can not be denied by people who are smarter. Wisdom is not only by mouth, but rather with actions and attitudes in life wisdom is a way that encompasses all emotional intelligence. Intellectual and spiritual its applications in Islamic education indicates the responsibility of educators. With knowledge in the noble mind of the right and right words and proportional attitude of education can be realized by not holding back do good say honestly polite and polite and not do violence. Good advice is a form of education by giving good and correct advice and warnings meek words. Full of sincerity so students are encouraged to do all their activities. Well-attained mau'idhah hasanah this includes calls for goodness and reciprocating goodness and a call to renounce evil by giving warnings and treats to those who transgress.

Keywords: Method, Education, An-Nahl.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT., atas izin dan karunia-Nya, kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan susah payah. Sholawat bertangkai salam kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan dan rahmat bagi semesta alam. Semoga syafaatnya kita dapatkan dihari kemudian kelak. Adapun judul skripsi yang saya susun ini berjudul "**Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125**". Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Ungkapan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ungkapkan kepada Ayahanda tercinta **Miskuddin Nasution** dan Ibunda tercinta **Syarifah Hanum Hasibuan** yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik peneliti sehingga tumbuh dan bermanfaat bagi manusia yaitu sebagai pendidik. Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta. Selanjutnya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti haturkan untuk suami tercinta **Abdurrahman Pulungan** yang telah banyak membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat peneliti susun. Selanjutnya kepada anak-anakku tercinta **Alwi Ahmad ZP, Khairul Anis AP, Najwa Fatin SP, Zubair Sulton AP**, yang turut membantu peneliti baik dalam mengerjakan pekerjaan rumahtangga maupun menyelesaikan skripsi ini, semoga semua anak-anakku dalam lindungan Allah SWT., dan tercapai semua cita-cita, dan terutama berbakti pada kedua orangtua, taat kepada Allah SWT., bahagia dunia dan akhirat.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati :

1. Bapak **Dr. Agussani, MAP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qorib, MA**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. Ibu **Widya Masitah, M. Psi**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
6. Ibu **Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M. Psi.**, selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan dan kritikan kepada peneliti untuk kebaikan penulisan skripsi ini.
7. Staf Biro Bapak **Ibrahim Saufi** dan Ibu **Fatimah Sari, S.Pd.I** yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan .
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Bapak **Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd, Shobrun, S.Ag, Zailani, S.Pd.I, MA, Drs. Lisanuddin, M.Pd, Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA. Robie Fahreza, M.Pd.I, Drs. Al-Hilal Sirait, MA.** Selanjutnya **Ibu Widya Masitah, M. Psi, Ibu Mawaddah Nasution, M.Psi, Dra. Hj. Indra Mulya, MA, Dra. Hj. Masnun Zaini, M.Psi, Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi, Juli Maini Sitepu, S.Psi, MA, dan Dra. Hj. Halimatussa`diyah** yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
9. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
10. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang lain di masa yang akan datang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih.

Medan, 15 Juni 2020

Yang Menyatakan,

NURINA NASUTION
NPM. 1601240002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II: LANDASAN TEORETIS	7
A. Pendidikan Anak Usia Dini	7
1. Pengertian Pendidikan	7
2. Tujuan Pendidikan	8
3. Pendidikan Pada Anak Usia Dini	9
B. Metode Pendidikan	12
1. Pengertian Metode Pendidikan	12
2. Kedudukan Metode Dalam Pendidikan	14
3. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	16
C. Konsep Al-Quran Tentang Pendidikan.....	17
D. Penelitian Yang Relevan	21
E. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Rancangan Penelitian	23
B. Waktu Penelitian.....	23
C. Tahapan Penelitian.....	24
D. Data dan Sumber Data.....	24

E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian.....	27
1. Deskripsi Surah An-Nahl Ayat 125	27
a. Asbabun Nuzul Ayat.....	27
b. Lafadz Surah An-Nahl Ayat 125	28
c. Kandungan Ayat Surah An-Nahl 125	30
2. Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Pada Surah An-Nahl: 125 .	33
a. Menghilangkan Rasa Dendam	35
b. Berbuat Kebaikan.....	38
c. Sopan Santun	40
d. Kejujuran.....	45
e. Tidak Melakukan Kekerasan	48
3. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Q.S. An-Nahl 125.....	53
a. Metode <i>Hikmah</i>	53
b. Metode <i>Mau`idzhal Hasanah</i>	55
c. Metode <i>Jidal</i>	57
B. Pembahasan	58
BAB V: PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kerangka Berpikir.....	22
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹ Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik.

Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya. Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri.

Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.15.

melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.² Guru harus memiliki gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam, yaitu gaya mengajar: klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.³

Penyampaian materi oleh guru menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Fungsi pengajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran tidak dilakukan dengan cara “Mengajari“ tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.⁴ Dasar pandangan pengajaran adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif dalam penyampaian materi, karena materi tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekannya secara langsung sehingga mejadi pendidikan yang bernilai.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Pada proses pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Pada proses pengajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pengajaran dan siswa. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

²Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), h. 63.

³*Ibid.*, h. 83.

⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 64-65.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup, peran, fungsi dan tujuan yang sama, semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.⁵ Hal tersebut juga menjadi jangkauan sasaran pendidikan Islam sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sekalipun dalam kehidupan Bangsa Indonesia, masih tampak adanya kesenjangan eksistensinya secara structural, akan tetapi pendidikan Islam telah berusaha mengambil peran yang kompetitif dalam *setting* sosiologis bangsa, walaupun tetap saja belum mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama memperkuat dikotomi keilmuan (ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama) yang pada gilirannya tentu merambat pada dikotomi model pendidikan. Ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai dan metode yang agamais (metode Islam), ada pula pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari ilmu pengetahuan modern. Kesenjangan yang terjadi dalam segi metode pendidikan seperti dalam surah An-Nahl ayat 125 bahwa, ada lembaga yang menggunakan ungkapan dan perkataan yang kasar kepada anak, Sementara itu, pendidikan pada anak usia dini harus dapat disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak dan tidak menggunakan ungkapan yang kasar kepada anak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akhir-akhir ini dapat dikatakan telah terjadi teknologisasi kehidupan dan penghidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sendiri dan makin terpisah jauh meninggalkan agama dan etika.⁶ Disinilah letak kesenjangan pendidikan dengan metode dari Islami dengan metode Barat, bahwa metode pendidikan Islam

⁵ Hasbullah Hadi, *Prinsip Pendidikan Mendidik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 5.

⁶ Tengku Jacob Hambali, *Pendidikan Islam CS Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 36.

mengedepankan akhlakul karimah sedangkan pendidikan Barat cenderung kepada kemampuan atau hasil dari pendidikan.

Pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kualitas yang tinggi dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang penggunaan metode pendidikan secara profesional. Sehingga apapun dan bagaimanapun produk-produk hasil pengembangan ilmu pengetahuan itu akan bernilai positif serta mendatangkan *kemaslahatan* bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut Islam melalui Al-Quran dan Sunnah memberikan petunjuk hal-hal yang baik dan positif dalam melakukan pendidikan yang baik pada setiap insan manusia. Salah satu ayat Al-Quran yang menegaskan tentang metode pendidikan adalah dalam QS. An-Nahl ayat 125. Berdasarkan uraian tersebut, maka tertarik peneliti untuk mendalami tentang “*Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut tentang latar belakang masalah pada penelitian ini, maka identifikasi masalah yang dapat peneliti utarakan adalah:

1. Al-Quran adalah konsep hidup terbaik dan positif, namun dalam kenyataannya jarang diterapkan dalam kehidupan .
2. Pendidikan kurang memberikan nilai dan perubahan sikap pada peserta didik.
3. Metode pembelajaran Islam yang digunakan sering kurang tepat untuk anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah peneliti tuangkan pada identifikasi masalah tersebut, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana metode pendidikan pada anak usia dini sesuai konsep Al-Quran Surah An- Nahl ayat 125?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan pada anak usia dini yang terkandung dalam Al-Quran Surah An-Nahl

ayat 125, karena konsep Al-Quran sesuai untuk semua zaman dan masa, termasuk untuk pendidikan pada anak usia dini tentang metode pendidikan pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan salah satu metode dalam mendidik anak usia dini.
- b. Memperkaya khazanah teori/keilmuan yang terkait dengan metode pendidikan pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Guru, sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk kelanjutan dalam upaya internalisasi metode pendidikan Islam dalam pembelajaran pada anak usia dini.
2. Yayasan, sebagai acuan dalam memberikan arahan kepada tenaga pendidik atau guru dalam upaya melaksanakan pendidikan Islam dalam pembelajaran menggunakan metode pendidikan untuk anak usia dini.
3. Anak, sebagai motivasi kreatifitas kearah pengembangan ilmu pengetahuan dimana metode pendidikan Islam menjadi salah satu sumber acuannya.
4. Sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini terarah dan memiliki struktur penulisan yang baik dan benar, maka perlu disusun sistematika penulisan dalam skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

1. Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab kedua adalah Internalisasi dan metode pendidikan anak usia dini dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125, yang berisi tentang penjelasan mengenai pendidikan anak usia dini, metode pendidikan, dan konsep Al-Quran tentang pendidikan,
3. Bab ketiga adalah gambaran tentang metodologi penelitian yang menyangkut rancangan penelitian, waktu penelitian, tahapan penelitian, data dan sumber data, analisis data, fokus penelitian, dan teknik pengumpulan data.
4. Bab keempat merupakan Analisis. Bab ini membahas tentang deskripsi Surat An-Nahl ayat 125, teks dan terjemahan Surah An-Nahl ayat 125, makna kosa kata Q.S. An-Nahl ayat 125, asbabun nuzul Q.S. An-Nahl ayat 125, Metode pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.
5. Bab kelima akan dikemukakan kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka serta lampiran. Bab penutup ini diharapkan dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷ Menurut Freeman Butt pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.⁸ Selain itu, pendidikan dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.⁹

Menurut Marimba, sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Sementara itu, menurut Mulyahadjar menyatakan pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan.¹¹ Pendidikan juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pendidikan ada sebuah proses dan transformasi pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik. Sehingga terjadi suatu perubahan ke arah yang positif pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang, Bayumedia Publishing, 2012), h. 116

⁸ *Ibid.*, h. 116.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h.12-13

¹⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2010), h. 2

¹¹ Mulyahadjar, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h. 3.

¹² Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM PRESS, 2014), h. 10.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³ Pada proses pelaksanaannya pendidikan tidak berjalan sendirian, ada hal lain yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan, agar kemudian tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem, antara sub sistem dengan yang lainnya saling berkaitan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pendidikan.¹⁴ Sementara itu, Qomar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah arah yang relevan dan memperkuat akar sosialnya di masyarakat menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pendidikan karena tujuan ini berasal dari pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial.¹⁵

Dalam merumuskan tujuan pendidikan hendaklah diambil dari falsafah hidup. Penyusunan tujuan pendidikan menurut Ajaran Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi empat aspek. *Pertama*, aspek tujuan dan tugas hidup manusia, dimana manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai *kholifah* Allah dimuka bumi. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, memperhatikan kehidupan *ideal* Islam yang mengandung nilai.¹⁶

¹³ Djumransjah, *Filsafat...*, h. 117

¹⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 33.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 6

¹⁶ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2013), h. 166-170.

Menurut Abdullah Syafi'ie bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT, meningkatkan kesejahteraan hidup manusia serta mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di dunia maupun di akhirat serta berusaha memberantas kemiskinan.¹⁷ Selanjutnya Abdullah Syafi'ie membuat rumusan tujuan pendidikan dalam bentuk yang lebih *operasional* yaitu membentuk siswa-siswi yang menguasai ilmu pengetahuan sesuai tingkatannya menciptakan sumberdaya manusia dimasa mendatang yang benar-benar menguasai ilmu agama juga sekaligus menguasai ilmu umum.¹⁸

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan pelayanan bagi pertumbuhan masyarakat dalam segala aspeknya yang meliputi: fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT, baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Pada dunia pendidikan, baik formal maupun non formal tujuan adalah salah satu hal pokok dan penting. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, dan juga mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan serta berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya, atau sering disebut juga cerdas secara moral dan spiritual, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian yang muhsin, bukan sekedar Muslim.

3. Pendidikan Pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini atau TK/RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan

¹⁷ *Ibid.*, h. 182

¹⁸ *Ibid.*

program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.¹⁹ Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.²⁰ Hakekat pendidikan pada anak usia dini memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia, memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada pendidikan selanjutnya.²¹ Pendidikan pada anak usia dini sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah.²²

Ditinjau dari ilmu psikologi perkembangan, usia pra sekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan dari luar. Apabila masa ini anak memperoleh rangsangan yang sesuai tahapan perkembangan anak, kemampuan anak akan berkembang dengan optimal.

Lingkungan anak usia dini terdiri dari lima lapis yang masing-masing mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada anak, yaitu:

- a. Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi, dan ruang. Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak. Misalnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan objek yang serba mewah, alat mainan yang bervariasi serta ruang gerak yang luas akan lebih memungkinkan berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan mereka yang serba kekurangan dan tinggal di rumah yang sempit.
- b. Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari, dan upacara yang bersifat keagamaan. Misalnya anak yang aktivitas sehari-hari diisi dengan kegiatan yang bermakna misalnya bermain

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 48.

²⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 59.

²¹ Mansur, *Pendidikan...* h. 49.

²² Patmonodewo, *Pendidikan...*, h. 62

bersama dengan ibu, hasilnya akan lebih berkualitas dibandingkan bila anak bermain sendiri.

- c. Berbagai orang yang ada di sekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan, dan tingkat pendidikannya. Lingkungan anak akan lebih baik bila orang-orang di sekitarnya berpendidikan dibandingkan bila lingkungannya terdiri dari orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal.
- d. Sistem nilai, sikap dan norma. Ekologi anak akan lebih baik apabila anak diasuh dalam lingkungan yang menanamkan disiplin yang konsisten, dibandingkan bila mereka tinggal dalam lingkungan yang tidak menentu aturannya.
- e. Komunikasi antar anak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.
- f. Hubungan yang hangat dan anak merasa kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya, akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan apabila hubungannya lebih banyak mendatangkan kecemasan.²³

Adapun fungsi pendidikan pada anak usia dini adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.²⁴ Sementara tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk manusia sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang

²³ Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. (Solo: Insan Kamil. 2010), h. 120.

²⁴ *Ibid.*

cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- b. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Pada dasarnya pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, hal ini dikarenakan dunia anak-anak adalah dunia bermain.²⁶

Berdasarkan sejumlah ungkapan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan untuk mengembangkan potensi anak guna menjalani pendidikan anak yang lebih tinggi (SD), sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta masyarakat, dengan bahasa lain bahwa pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan untuk mempersiapkan anak menjalani masa depannya yang disesuaikan dengan masa pertumbuhan anak.

B. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Metode (*method*) secara harfiah berarti *cara*. Pada pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis.²⁷ Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik

²⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 175-176

²⁶*Ibid.*, h. 177

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 48.

dalam proses pembelajaran agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam pelajaran.²⁸ Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian materi pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar anak dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.²⁹ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Makna metode dapat dilihat secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit, arti metode hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan cara pengelolaannya yang terbatas. Pengertian yang lain metode adalah cara yang telah teruji bila digunakan bagi obyek pekerjaan tertentu hasilnya akan lebih baik (lebih efektif dalam mencapai tujuan) dan prosesnya relative lebih cepat (efisien).³¹ Arti metode secara luas ini menyangkut banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus.

Guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pendidikan yang optimal, sehingga terwujud proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu pembelajaran yang bernilai. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan siswa, karena itu perlu adanya penerapan metode dalam pendidikan. Sebuah misi pendidikan dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode atau cara atau disebut juga strategi. Melalui metode diharapkan dapathasil belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu atau disebut bernilai. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 185.

²⁹Zakiah Daradjat, *dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 15.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 46.

³¹Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan*,(Jakarta: Sinar Terang, 2011), h. 132.

Metode pendidikan dalam implementasinya adalah cara, strategi, pendekatan, teknik, seni.³² Masing-masing metode saling membantu dan melengkapi secara integrative (tidak terpisah). Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajar anak merasa “*fun*”, tidak merasa terbebani dan dapat menguasai kompetensinya. Anak tidak hanya dijadikan objek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subjek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya (*skill*) dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pendidikan merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, baik dalam kegiatan penyajian materi pelajaran, maupun non materi.³³

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah strategi dalam melakukan proses pendidikan terutama dalam proses belajar. Pada dasarnya metode pendidikan adalah metode dalam proses belajar dan mengajar.

2. Kedudukan Metode Dalam Pendidikan

Proses pembelajaran di kelas melahirkan interaksi antara guru dan anak, dimana interaksi tersebut merupakan sebuah proses dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan baik sesuai dengan konsep awal, maka guru sebagai pendidik profesional berusaha mengelola kelas yang diampunya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru sewajarnya jika mengetahui dan memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen pendidikan yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran. Kedudukan metode dalam proses pembelajaran ada tiga, yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kedudukan metode pada proses pembelajaran menurut para ahli adalah:

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 201.

³³Purwanto, *Ilmu...*, h. 48.

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, metode dalam pendidikan berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang³⁴. Pada praktiknya di kelas, guru memilih dan menggunakan metode berdasarkan situasi dan kondisi di kelas (sesuai kebutuhan). Karakteristik dan jumlah anak dapat mempengaruhi penggunaan metode. Sehingga guru memilih menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh bagi anak. Guna memilih metode yang tepat dalam mendidik anak adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis anak, guru berusaha agar materi pelajaran yang diberikan kepada anak mudah diterima. Guru memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebagainya.

b. Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dalam hal intelegensi, gaya belajar, daya tahan belajar, minat, motivasi dan sebagainya. Melalui keragaman latar belakang tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai.³⁵

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana proses pembelajaran akan dibawa. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tidak akan pernah tercapai jika komponen-komponen pembelajaran tidak terpenuhi. Salah satunya adalah komponen metode.³⁶

Berdasarkan sejumlah pengertian dan penjabaran tentang kedudukan metode dalam pendidikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedudukan metode dalam pendidikan adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan

³⁴ *Ibid.*, h. 72

³⁵ *Ibid.*, h. 192.

³⁶ Djamarah, *Strategi.....*, h. 75.

pendidikan, dengan memanfaatkan metode secara tepat dan akurat, guru mampu mencapai tujuan pendidikan.

3. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak. Diantara metode pendidikan pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a. Mendidik dengan keteladanan, orangtua merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).
- b. Mendidik dengan adat kebiasaan, anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu, pantas orangtua menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.
- c. Mendidik dengan nasihat, pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.
- d. Mendidik dengan perhatian, pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial,

disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

- e. Mendidik dengan memberikan hukuman, hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya, demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dilakukan secara bertahap mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan kemudian memberikan hukuman sebagai cara terakhir.

C. Konsep Al-Quran Tentang Pendidikan.

Al-Quran ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Pada Alquran terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.³⁸ Bagi setiap umat yang memeluk Islam sebagai agama yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebuah kitab suci Al-Quran yang komprehensif menjelaskan pokok-pokok ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

³⁷ Nur Farida Luthfiyah, *Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi, (IAIN Salatiga, 2017), h. 90-101.

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis*, (Jakarta: Al-Husna, 2010), h. 40.

Oleh karena itu, sudah barang tentu dasar pendidikan sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia adalah bersumber kepada Al-Qur'an.³⁹

Al-Quran merupakan dasar dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pendidikan. Isi Al-Quran banyak mengandung dalil-dalil yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada Al-Quran, sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan pendidikan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.⁴⁰

Prinsip Al-Quran menginternalisasikan bahwa dunia ini merupakan sebuah jalan menuju kampung akhirat. Prinsip keseimbangan merupakan kesemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan.⁴¹ Sedangkan prinsip keutamaan merupakan inti dari segala pendidikan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik melainkan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan.⁴² Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran. Maka prinsip pendidikan dalam Al-Quran meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Melalui kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai Khalifah di muka bumi.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *Homo Divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

³⁹ Daradjat, *Ilmu...*, h. 39

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h. 143.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2012), h. 72 .

⁴² *Ibid.*, h. 74.

- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.⁴³

Al-Quran merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Melalui petunjuk Al-Quran, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki problem, maka problem itu dapat terpecahkan sehingga ibarat penyakit akan ditemukan obatnya dengan Al-Quran. Oleh karena itu, menjadi amat penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami Al-Quran dengan sebaik-baiknya sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup di dunia ini dengan sebenar-benarnya, Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ ۝

*Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.(Q.S An-Nahl:89).*⁴⁴

Secara etimologi istilah pendidikan berasal dari kata dasar “ajar, didik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pembelajaran adalah proses usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁵ Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab diambil dari kata “تربية” dengan kata kerjanya “يربّي - ربّ” (mendidik). Kata kerja rabba

⁴³Zurinal Z & Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Uin Press, 2014), h.117.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 377.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012), h. 263.

(mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Quran surah As-Syuara` ayat 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Berkata (Fir’aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. As-Syuara` : 18).⁴⁶

Pada bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, dimana Allah juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara mencipta. Pada Al-Qur’an, ditegaskan bahwa Allah adalah Rabbal ‘alamin dan juga Rabbal Nas, artinya bahwa Allah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut terambil, karena kata “rabba” dalam arti Tuhan dan “rabba” dalam arti pendidik berasal dari kata yang sama.⁴⁷ Dengan demikian menurut Al-Qur’an bahwa alam dan manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang, dan yang mengatur itu semua adalah Allah SWT. sebagaimana Firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

“Allah mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”.(Q.S. Al-Baqarah: 31).⁴⁸

Pada ayat yang lain disebutkan

... وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ ...

“Berkata (Sulaiman): Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung.”(An-Naml: 16)⁴⁹

Kata “ ‘allama” pada kedua ayat diatas mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*...h. 405.

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 92.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an*...h. 3.

⁴⁹ *Ibid*, h.532

burung, atau membina kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “rabba”, “addaba” dan sejenisnya, maka jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam konsep Al-Quran adalah membimbing, membina serta mengarahkan manusia menuju kebaikan dan kemajuan baik di dunia maupun diakhirat yaitu ketaqwaan kepada Allah SWT.

D. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah “Metode Belajar Dalam Persepektif Al-Quran”, ditulis oleh Muhammad Abrar (2008) dengan hasil penelitian bahwa satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode belajar adalah prinsip-prinsip belajar yang ideal. Metode belajar dalam Al-Quran dilakukan dengan cara bijaksana dengan pendekatan dasar persuasif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2012) dengan judul ”Metode Mendidik Anak Dalam Konsep Al-Quran Persepektif Quraishihab Dalam Tafsir Al-Misbah”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa metode dalam mendidik anak dilakukan dengan 3 cara yaitu bermain pada saat usia anak 0-7 tahun, mendisiplinkan anak pada saat usia 8-14 tahun, dan bermitra dengan anak pada saat usia 15-dewasa.

Penelitian terdahulu lainnya adalah karya Muhammad Husni (2009) dengan judul” Pengaruh Metode Menghafal Al-Quran Terhadap Persepsi Siswa Memahami Materi Pelajaran Quran Hadits di Kelas XI Madrasah Aliyah Raudhatul Jannah Binjai” Hasil penelitian tersebut mengutarakan bahwa dengan metode menghafal Al-Quran persepsi siswa terhadap hampir semua mata pelajaran sangat mendukung, artinya pengaruhnya sangat signifikan bahwa metode menghafal Al-Quran sangat signifikan terhadap persepsi siswa pada pelajaran lainnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana pada penelitian ini lebih memfokuskan pada metode pendidikan

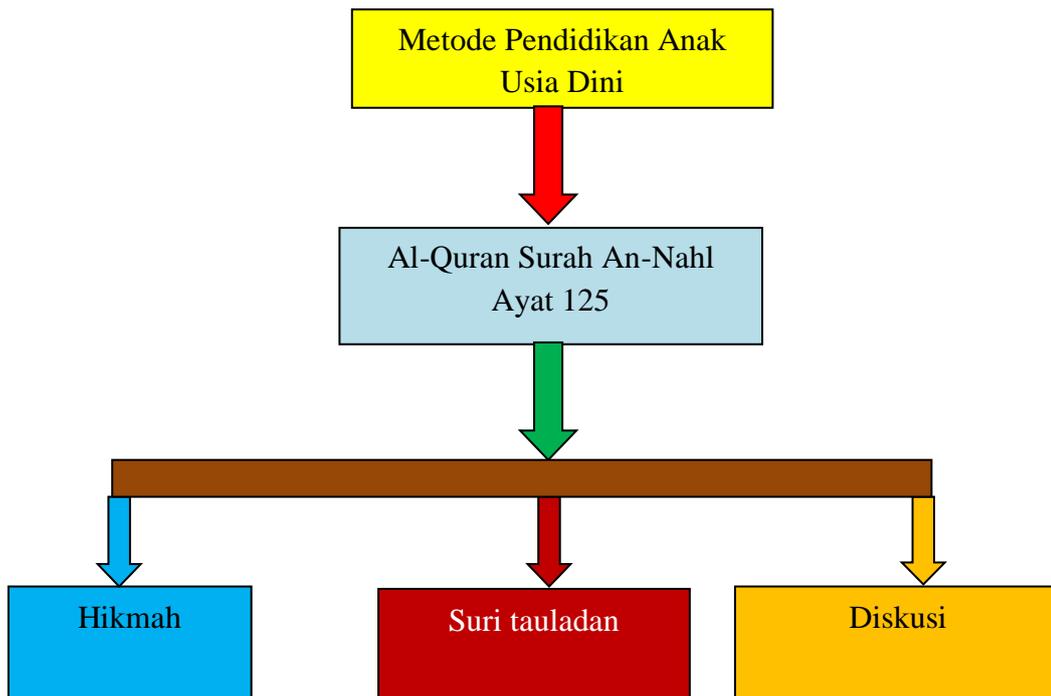
⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25-26.

bagi anak usia dini dan fokus pada satu ayat yaitu Al-Quran Surah An-Nahl: ayat 125. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang ada.

E. Kerangka Berpikir

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pendidikan dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pendidikan, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi dan semangat serta percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Pada dasarnya setiap anak didik tidak secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing meskipun berada dalam satu kelompok atau satu kelas. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dapat peneliti gambarkan bahwa kerangka berpikir pada penelitian ini adalah:

Gambar 0.1
Kerangka Berpikir



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana, dan difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan dalam kehidupan manusia.⁵¹

Jenis penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, *annual report* dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.⁵² Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif (menggali). Metode deskriptif eksploratif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak baik yang berupa naskah primer maupun naskah sekunder untuk kemudian dikembangkan.⁵³

Fokus penelitian deskriptif eksploratif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya ditarik pada satu kasus baru. Dalam hal ini ide pokok yang menjadi dasar penelitian adalah metode pendidikan pada anak usia dini dalam surah An-Nahl ayat 125.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa sejumlah referensi yang berkaitan dengan

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), h.153

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 244.

⁵³ *Ibid.*, h. 245.

metode pendidikan pada anak usia dini dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125, yaitu antara Bulan Mei dan Juni tahun 2020.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literatur dan bersifat deskriptif eksploratif dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka tahapan penelitiannya diawali dengan pengumpulan data menggunakan cara menelaah buku, dengan cara memperoleh keterangan-keterangan mengenai suatu objek pembahasan yaitu metode pendidikan pada anak usia dini dalam surah An-Nahl ayat 125, karena pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka (*library research methode*). Tahap berikutnya yaitu mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian.⁵⁴ Setelah data yang dikumpulkan dari beberapa literatur yang berhubungan dengan judul berdasarkan analisis, maka dituangkan kedalam paper sebagai hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data-data yang berasal dan kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Data Primer, data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui tafsir, asbabun nuzul ayat, dan terjemahan Al-Quran yang berkenaan dengan Surah An-Nahl ayat 125.
2. Data Sekunder, data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang metode pendidikan dan penjelasan dalam Surah An-Nahl ayat 125.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka (*library research methode*), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian.⁵⁵ Teknik kepustakaan

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

⁵⁵ *Ibid.*

digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁵⁶

Sebagai sebuah *library research*, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masaah yang diteliti, meliputi metode pendidikan pada anak usia dini pada Surah An-Nahl ayat 125. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan judul tersebut adalah tafsir, asbabun nuzul, dan Al-Quran terjemah sebagai sumber primernya, sedangkan buku atau referensi lainnya sebagai sumber sekunder, serta semua tulisan yang berkaitan dengan metode pendidikan pada anak usia dini dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan, dan analisis yang komperhensif dalam penyusunan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu, dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dialihkan secara objektif dan sistematis.⁵⁷ Karena *content analysis* merupakan bagian metode penelitian dokumen.⁵⁸

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis yaitu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Guna mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), h. 285.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 286.

⁵⁸ Moleong, *Metodologi...*, h 163.

1. Metode Deskriptif, metode deskriptif adalah membahas obyek penelitian apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Melalui analisa ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip.
2. Metode Interpretasi, metode interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran yang menjadi objek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, h. 164.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Surah An-Nahl Ayat 125

a. Asbabun Nuzul Ayat

Surah An-Nahl terdiri atas 128 ayat, dan dalam golongan surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan *An-Nahl* yang berarti *lebah* karena di dalam surah ini, terdapat firman Allah SWT pada ayat 68 yang artinya: “*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*”. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia, karena terdapat persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al-Quran Al-Karim.⁶⁰ Persamaan tersebut adalah bahwa madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia hal ini tertuang dalam ayat 69 surah An-Nahl. Sedangkan Al-Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi pada zaman dahulu, ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶¹

Surat An-Nahl disebut juga “*An-Ni’am*” artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah SWT., menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.⁶² Surat An-Nahl juga mengandung keterangan tentang sifat-sifat orang musyrikin, dan tingkah laku mereka, serta tantangan mereka terhadap kebenaran hari kiamat dan kerasulan Muhammad SAW., kemudian Allah SWT., menyebutkan peringatan-peringatan-Nya kepada mereka dan azab yang mereka alami sebagai akibat dari sifat perbuatan mereka. Pada surah ini, Allah menunjukkan ke Esaan-Nya seraya memaparkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Surah ini juga terkandung hukum-hukum dan ajaran-ajaran tentang akhlak, dan ini menjadi focus penelitian ini.

Asbabun nuzul surah An-Nahl ayat 125 terdapat kaitan dengan surah berikutnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW.,

⁶⁰ Bustani A. Ghani dkk., *Penjabaran Al-Quran Ayat Pilihan*, (Semarang: PT Citra Effhar, 2013), h. 202.

⁶¹ *Ibid.*, h. 203

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 214

Hamzah Ibnu ‘Abdul Mutholib ra., dalam perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi SAW., melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, “semoga rahmat Allah SWT., tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturahmi. Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah SWT., dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang diantara mereka.” Sementara sahabat menambah, “kita melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan.”⁶³

b. Lafadz Surah An-Nahl Ayat 125

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي
احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتد بين

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl:125)

Kata *ادع* berasal dari kata (دَعَا - يَدْعُو) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, (إِلَى دَعَا) artinya mengajak (kepada) atau (دَاعٍ) yang mendo’a, yang menyeru, yang memanggil. (دَعْوَةٌ) seruan, ajakan, panggilan. (دَاعٍ) yang mengajak.⁶⁴ Maksud dari kata ini adalah ajakan atau seruan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari Allah SWT untuk mengajak umat manusia kejalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT., yakni ajaran Islam.

Selanjutnya kata *الى سبيل* berasal dari kata (سَبِيلٌ ج سَبَائِلٌ) yang berarti jalan raya, (ابْنُ السَّبِيلِ) orang berjalan, musafir, perjuangan, menuntut ilmu, kebaikan-

⁶³ Ghani dkk., *Penjabaran...*, h. 205-206

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010), h. 127.

kebaikan yang disuruh Allah.⁶⁵ رَبُّ berasal dari kata (رَبُّ - يَرْبُ - رَبَّ) yang berarti mengasuh, memimpin, Tuhan, tuan, yang punya (رَبُّ الْعَالَمِينَ) Tuhan (pendidik) seluruh alam.⁶⁶ Jadi yang dimaksud pada kalimat *الى سبيل* ialah kembali kejalan Allah SWT. Yakni kembali kepada Agama Allah SWT sebagaimana yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW, yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengundang tauhid diperintahkan untuk mengajak siapa pun agar mengikuti petunjuknya yang benar. Ayat ini menyatakan “Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam.”⁶⁷

Selanjutnya بِالْحِكْمَةِ berasal dari kata (حَكَمًا - يَحْكُمُ - حَكَمَ) yang berarti memerintah, menghukum, mengetahui yang benar, kata hikmah, yang dimaksud dengan kata hikmah di sini adalah sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemudahan dan keselamatan, serta mengalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar.⁶⁸ Sementara عِظَةٌ berasal dari kata (يَعْظُ - وَعَظًا - عِظَةٌ) yang artinya menasihati, mengajarnya. (اِتَّعَظَ) menerima nasihat, pengajaran. (وَعَظَ) khutbah, nasihat, ucapan. (عِظَاتُ جِ عِظَةٌ) perkataan nasihat, pengajaran yang memberi nasihat, pengajaran, nasihat.⁶⁹

Terdapat juga kata الْحَسَنَةُ yang berasal dari kata (حَسَنًا - يَحْسُنُ - حَسَنَ) yang berarti baik, bagus, membaguskan, yang baik, yang cantik, perbuatan yang baik, kebaikan. Pada kata *وجادلهم* asal katanya dari kata (جَادَلًا - مُجَادَلَةٌ - جَادَلَ) yang berarti berbantah, berdebat, perbantahan, perdebatan.⁷⁰ Selanjutnya terdapat kata *حسن*/berasal dari kata (أَحْسَنَ - حَسَنَ) yang berarti baik, bagus. (حَسَنًا - يَحْسُنُ - حَسَنَ) yang berarti baik, bagus, yang cantik perbuatan yang baik, kebaikan, yang lebih bagus.⁷¹

⁶⁵ *Ibid.*, h. 156.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 386.

⁶⁷ Ghani dkk., *Penjabaran..*, h. 218.

⁶⁸ Yunus, *Kamus..*, h. 388

⁶⁹ *Ibid.*, h. 537.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 121.

⁷¹ *Ibid.*, h. 122.

c. Kandungan Ayat Surah An-Nahl: 125

Pada surah An-Nahl ayat 124 atau ayat sebelumnya, Allah SWT., menerangkan tentang Nabi Ibrahim a.s sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Setelah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah SWT., menerangkan suatu hal yang harus diikuti oleh Nabi Muhammad SAW., yaitu menyeru manusia kepada Allah dengan tiga cara tersebut: *hikmah*, *mauidhah hasanah*, dan *mujadalah* dengan cara yang terbaik. Seruan kepada agama dan syari'at Allah itu harus dilakukan dengan lemah lembut.

Ayat ini juga menjadi sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu supaya mengikuti seruan Nabi Ibrahim yaitu mengikuti seruan Nabi Ibrahim mengajarkan agama Islam, karena agama Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang lurus sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim as.⁷² Lalu Allah memerintahkan untuk selalu berbuat adil dan sabar terhadap segala beban dan musibah. Sabar merupakan kunci keberhasilan. Allah memerintahkan untuk berbuat adil, tepat dalam memberi hukuman atau siksaan, seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban, karena seruan itu juga bisa menimbulkan kebencian bagi orang lain, memunculkan pertikaian dan peperangan, maka Allah berfirman dalam ayat berikutnya.⁷³

وان عاقبتهم فعاقبوا بمثل ما عوقبتهم به ولئن صبرتم لهو خير للصبرين

Artinya : "Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.
(Q.S. An-Nahl :126)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kaum muslimin disuruh memberi sangsi atau hukuman kepada orang-orang yang berbuat salah sesuai dengan kadar kesalahannya tanpa menambahi atau mengurangi. Memberi sangsi yang lebih dari nilai kesalahan adalah perbuatan dzholim yang tidak disukai oleh Allah SWT.

⁷² Muhammad At-Thahir ibn Asyur, *Tafsir At-Thahriri Wat Tanwir*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, tt), h. 325.

⁷³ *Ibid.*

Allah SWT., juga menegaskan kepada kaum muslimin yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad SAW., yaitu menyebarkan agama Islam, tentang sikap yang harus menjadi pegangan mereka jika mereka menghadapi permusuhan. Pedoman yang diberikan Allah pada ayat 125 adalah pedoman dalam menyeru dengan lisan. Seruan berjalan dalam tenang dan damai. Tetapi jika seruan itu mendapat tantangan yang keras, berupa siksaan atau pembunuhan, maka Islam menetapkan sikap tegas untuk menghadapi keadaan seperti itu.⁷⁴

Adapun cara yang diberikan Allah pada ayat ini adalah dengan membalas balasan yang setimpal atau sesuai dengan penganiayaan yang telah diterima. Tidaklah dibenarkan oleh agama melakukan pembalasan atau hukuman melebihi dengan apa yang telah diterima, karena tindakan tersebut merupakan kedzaliman, dan menerima tindakan permusuhan atau penganiayaan tersebut dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan itu bilamana sikap sabar dan sifat pemaaf itu dapat memberikan pengaruh yang baik.

Pada Surah An-Nahl ayat 125 dimaknai oleh ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode yang harus disesuaikan dengan sasaran. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷⁵

Kata (اُدْعُ) merupakan bentuk *fi'il 'amr* dari akar kata (دَعَا - يَدْعُو - دَعَا) 'ala wajni (فَعَلًا - يَفْعُلُ - فَعَلَ) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, maka kata (اُدْعُ) mengandung arti perintah, yaitu serulah atau ajaklah. Bentuk *fi'il 'amr* (kata perintah) kepada Nabi Muhammad SAW., untuk menyeru manusia kepada jalan Allah SWT. (agama Allah SWT.). Pada ayat ini tidak menyebut *maf'ul bih*-nya (objek). Objek seruan Nabi adalah semua manusia. Hal

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Munir*, ter. Ashraful, (Jakarta: Al-Fikr, 2014), h. 169

⁷⁵ *Ibid.*, h. 171.

ini berarti bahwa Nabi diutus untuk umat manusia seluruhnya.⁷⁶ Al-Maraghi menjelaskan “Serulah atau ajaklah wahai Rasul (Nabi Muhammad SAW.) apa yang Tuhanmu utus kepada mereka dengan seruan atau ajakan untuk menjalankan syariat-Nya yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya melalui perantara wahyu Allah yang diwahyukan kepadamu”.⁷⁷ Menurut Al-Maraghi kata (أُدْعُ) ini menunjukkan arti ajakan atau seruan untuk menjalankan syari’at Allah melalui Nabi Muhammad SAW.⁷⁸

Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan “*Hikmah adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan, dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan*”.⁷⁹ Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu apabila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.⁸⁰ Menurut Buya Hamka “Kata *hikmah* diartikan sebagai Al-Quran dan ilmu-ilmu tinggi, serta rahasia-rahasia hakikat yang telah kami berikan Allah kepada Nabi dan manusia”.⁸¹ Buya Hamka juga menjelaskan kata *hikmah* dapat diartikan orang dengan filsafat, padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya, akan tetapi *hikmah* dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar”.⁸²

Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Quraish Shihab menegaskan *mau'idhzah hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan, disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.⁸³ *Mau'idhzah hasanah* merupakan nasihat yang baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga

⁷⁶ Abul Laist As-Samarqadi, *Tafsir As-Samarqandi*, Ter. Zul'aini, (Jakarta: Darul Kutub 2013), h. 255

⁷⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Suhendra, (Bandung: Musthofa Al-Halab, 2006), h.161.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Hamka, *Tafsir...*h. 324

⁸² *Ibid.* h. 325.

⁸³ Shihab, *Tafsir...*h. 326.

dapat diserap oleh hati nurani dan bukan dengan bentakan atau gertakan yang akan menimbulkan kekerasan atau keburukan. Yakni berdebatlah dengan orang yang berbeda pendapat dengan cara yang sebaik-baiknya, yaitu dengan dalil-dalil dan pandangan yang benar serta dengan perkataan yang lemah lembut. Menurut Quraish Shihab, *jadilhum* berasal dari kata *jidat* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁸⁴ Adapun yang dimaksud debat ialah perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Pada Surah An-Nahl Ayat 125

Surah An-Nahl ayat 125, merupakan ayat seruan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umat manusia, baik kepada mereka yang sudah masuk Islam maupun mereka yang belum masuk Islam (musyrikin). Setelah Rasulullah menyaksikan sendiri bahwa pamannya, Hamzah, meninggal dunia dalam perang Uhud dengan tubuh yang tercabik-cabik, maka sebagai manusia biasa tentunya Rasulullah merasa geram kepada kaum musyrikin sebagai ganti nyawa pamannya. Dalam situasi hati beliau yang sedih dan geram inilah maka turunlah sebuah ayat yang tujuannya adalah untuk meredam gelora hati beliau agar tidak dikuasai rasa dendam.

Sebagai seorang rasul yang merupakan pimpinan umat, tidaklah patut bagi beliau untuk menyebarkan agama Allah dengan masih menyimpan rasa dendam di hati. Maka ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah untuk menyeru kepada jalan atau agama Allah dengan cara yang baik dan santun, tidak ada kekerasan atau paksaan, karena kekerasan tidak akan membawa kebaikan bagi Islam. Beliau adalah seorang utusan Allah yang harus bisa memberi contoh yang baik kepada umatnya, baik ucapan, perbuatan maupun segala aktifitasnya. Seorang pemimpin haruslah menjadi orang yang pertama memberikan contoh. Apa yang diucapkan

⁸⁴ *Ibid.*

sesuai dengan apa yang dilakukan, sehingga orang akan lebih mudah dan ikhlas mengikuti ajarannya.

Pada zaman Rasulullah, satu-satunya media untuk menyeru kejalan Allah adalah melalui kegiatan dakwah atau menyampaikan. Dakwah merupakan kegiatan sentral yang dilakukan Rasulullah setiap hari sebagai upaya untuk mengajak kaum musyrikin agar mau mengikuti beliau memeluk agama Islam. Dakwah juga diperuntukkan bagi mereka yang telah memeluk agama Islam dengan tujuan agar lebih memantapkan keislamannya. Ketika itu belum dikenal istilah pendidikan, karena pendidikan baru muncul pada saat ini, yaitu belasan abad setelah meninggalnya beliau, dimana pada saat itu hanyalah dakwah beliau. Apapun bentuk dan aktifitasnya asalkan di dalamnya terdapat unsur penyebaran ajaran Agama Islam maka itu disebut dakwah termasuk pendidikan.

Sejalan dengan berputarnya waktu, banyak problem kehidupan yang harus diselesaikan, baik dengan melakukan tindakan langsung maupun dengan teori-teori tertentu. Maka saat ini muncullah istilah pembelajaran (pendidikan) yang mencakup dua aktifitas, yaitu mengajar dan diajar. Andaikan pada saat itu sudah ada istilah pembelajaran (pendidikan) maka apa yang dilakukan oleh Rasulullah bisa dikatakakan sebagai pembelajaran, karena disana terdapat aktifitas belajar dan mengajar. Rasulullah berperan sebagai pengajar (pendidik) dan orang-orang selain beliau (para sahabat) berperan sebagai pelajar (peserta didik). Umpama saja dakwah itu dilakukan Rasulullah pada saat ini maka istilahnya bukan berdakwah lagi, akan tetapi Rasulullah telah melakukan aktifitas pendidikan.

Hemat penulis atau peneliti, ayat ini merupakan ayat dakwah yang sejalan dengan ayat tentang pendidikan, sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. tentu banyak sekali ayat atau hadist yang pada saat ini bisa dikatakan sebagai ayat atau hadist tentang pendidikan. Salah satu contohnya adalah dialog yang dilakukan oleh Rasulullah dan malaikat Jibril, dimana malaikat Jibril bertanya tentang *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* dan sekaligus memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jelaslah bahwa ini merupakan hadist tentang pembelajaran, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

Pada surah An-Nahl ayat 125 terdapat nilai-nilai pendidikan keislaman, yaitu dari kata *sabili rabbika*. Arti kata *rabb* di sini adalah Allah yang Maha Esa.

Sementara kata *sabili* bermakna jalan atau agama, maka dengan demikian Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk memberikan pendidikan kepada umat manusia agar mau memeluk agama Islam dan mengikuti jalan-Nya, yakni jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Pada ayat ini penulis mengemukakan nilai-nilai pendidikan pada anak usia dini yang terkandung di dalam surah An-Nahl ayat 125, diantara nilai-nilai tersebut adalah:

a. Menghilangkan Rasa Dendam

Pada asbabun nuzul ayat ini terdapat kisah paman Nabi yang terbunuh dengan sangat kejamnya, kemudian Rasul berkata “Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar dibangkitkan Allah SWT., dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Pada penggalan asbabun nuzul ayat ini mengandung makna agar Rasul tidak balas dendam karena paman Rasul akan dibangkitkan dalam kemuliaan karena perjuangannya membela Agama Allah SWT. Hal yang sama biasanya sering terjadi pada anak usia dini, ketika emosional anak belum stabil anak memiliki rasa dendam terhadap teman-temannya. Hal ini merupakan satu pendidikan pada anak agar anak tidak memiliki rasa dendam kepada temannya dalam bermain dan belajar.

Salah satu sifat mulia yang dianjurkan dalam Al-Quran adalah sikap memaafkan, walaupun, sifat ini bukan sesuatu yang mudah untuk menjadi seorang pemaaf, khususnya pada anak usia dini yang belum stabil emosionalnya. Pemaaf adalah suatu kata yang mudah diucapkan tapi susah diimplementasikan. Definisi secara bebas pemaaf adalah “sebutan bagi seseorang yang mudah sekali memaafkan kesalahan orang lain baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja, sadar atau tidak sadar, besar atau kecil”.⁸⁵ Pemaaf juga data disejajarkan dengan sifat-sifat manusia yang lain seperti, penyabar, penyayang, pengasih dan lain-lain.⁸⁶ Nikmatnya memberi maaf lebih indah daripada nikmatnya meminta maaf, karena nikmatnya memberi maaf membuahkan dampak terpuji, sedangkan meminta maaf membuahkan kabut penyesalan.⁸⁷ Sebaik-baik pemberian maaf

⁸⁵ Ahmad Mu’adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), 114-115.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 121.

⁸⁷ *Ibid.*

adalah dikala mampu (membalas), dan kesalahan pemimpin dalam memberi maaf lebih baik dari pada kesalahannya dalam memberi hukuman.⁸⁸

Sesuatu hal yang tidak mendendam atau memberi maaf adalah seabak-baik manusia yang memberi maaf ketika Ia mampu memberi hukuman, dan seabodoh-bodoh manusia adalah yang menzalimi orang yang lebih lemah dari padanya.⁸⁹ Islam mengajarkan untuk bersikap pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf dari orang yang berbuat salah kepada orang lain. Karenanya, tidak ditemukan satu ayat yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada ialah perintah untuk memberi maaf. Adakalanya seseorang berbuat salah dan menyadari kesalahannya serta berniat untuk meminta maaf, namun terhalang oleh hambatan psikologis untuk menyampaikan permintaan maaf. Apalagi jika orang itu merasa status sosialnya lebih tinggi dari orang yang akan dimintainya maaf. Begitulah anak usia dini yang emosionalnya belum terkendali dengan baik, oleh sebab itu, perlu dididik dengan baik agar anak menjadi orang pemaaf dan tidak pendendam

Sifat pemaaf atau tidak pendendam adalah perangai insani yang tak ternilai. Al-Quran sering mengisyaratkannya dengan tegas. Pemaaf adalah sikap istimewa hamba yang bertakwa. Orang yang mempunyai sikap ini akan mendapatkan berkah kecintaan dan ridha Allah yang dikhususkan bagi golongan muhsinin. Sebagaimana Allah berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

Orang-Orang yang menghilangkan sifat dendam, mereka mampu menyimpan amarahnya tanpa memendam kedengkian, “Hati meeka bersih dan suci, kaya hati dan lapang dada mekar dalam taman sanubari mereka, merekalah hamba Allah yang dilimpahkan kejernihan jiwa serta mahabbah dan ridha Allah.”

⁸⁸ Hamdar Ar-Raiyah, *Sabar Kunci Syurga*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2012), h. 158.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 163.

demikianlah ungkapan Al-Hasyimi.⁹⁰ Pemaaf dan bersikap lapang dada merupakan pucuk tahapan moral spiritual yang dimiliki oleh manusia dan harus ditanamkan pada anak sejak dini. Mata hatinya dibukakan oleh sinar hidayah, dimana ada interaksi aktif antara akhlak dan gelora jiwa mereka. Begitu pula dialektika antara transedensi ketuhanan dengan keangkaramurkaan manusiawi mereka.

Guna memotivasi pada arah demikian, Al-Quran memiliki medium yang sangat tepat dengan menyatakan bahwa balasan dari kejahatan adalah kejahatan serupa. Ini tidak berarti membuka peluang bagi pelampiasan dendam antar pihak untuk tujuan *zero to zero*. Pada hal ini, ada nuansa dimensional yang harus dipupuk dalam diri pihak kedua (korban), yaitu bersikap sabar, kaya hati, dan lapang dada. Oleh sebab itu, Al-Quran menggolongkannya menjadi masalah yang paling istimewa. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut ini.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ (٣٩) وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠) وَلَمَنْ آتَتْهُ بَغْيٌ فَلْيَنْصِرْ (٤١) وَإِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤٢) وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (٤٣) وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ (٤٤)

“Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih. Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah,

⁹⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, (Bandung : Trigenda Karya, 2011), h. 214.

maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia) ?”(Q.S. ASy-Syura: 39-44)

Semua manusia sangat berpotensi untuk berbuat kesalahan, orang yang pasti tidak nyaman dalam keluarga, orang yang pasti tidak tentram dalam bertetangga, orang yang pasti tidak nikmat dalam bekerja adalah orang-orang yang paling busuk hatinya. Yakinlah bahwa semakin hati penuh kesombongan semakin hati suka pamer, ria, penuh kedengkian, kebencian akan menghabiskan seluruh waktu produktifnya, orang seperti ini hanya untuk menyikapi kebusukan hati ini, dan sungguh sangat berbahagia bagi orang-orang yang berhati bersih lapang jernih dan lurus karena memang suasana hidup tergantung suasana hati. Inilah nilai-nilai dari menghilangkan rasa dendam yang harus dimiliki setiap manusia, serta ditanamkan pada anak sejak dini

b. Berbuat Kebajikan

Pada surah An-Nahl ayat 125 terdapat kata *الحسنة* yang berasal dari kata (حُسْنًا – يَحْسُنُ – حَسُنَ) yang berarti baik, bagus, membaguskan, yang baik, yang cantik, perbuatan yang baik, kebaikan. Ayat ini menegaskan bahwa anak usia dini harus ditanamkan perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan baik harus dilakukan kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT., terutama orangtua. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahqof ayat 15, “*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya....*”

Pada era modern serta zaman yang canggih tidak jarang ditemukan bahwa terdapat anak yang durhaka kepada kedua orangtuanya baik karena harta atau lain sebagainya. Menurut Umar Hasyim berbuat ihsan atau baik kepada kedua orangtua dengan “menyelesaikan kewajiban anak terhadap orang tua, baik dalam segi moral maupun spiritual dan yang sesuai dengan ajaran Islam”.⁹¹ Menurut Ibnu Athiyah, dalam Ilyas bahwa “kita wajib juga mentaati keduanya dalam hal-hal yang makruh, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya”.⁹² Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-

⁹¹ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2010), h. 227

⁹² Yunahar Ilyas,, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), h. 14

Bayunni berbakti adalah “berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya”.⁹³

Nilai kebaikan lainnya yang harus dimiliki oleh anak usia dini bahwa jarang sekali anak yang membalas kejahatan dengan kebaikan temannya. Akan tetapi justru sebaliknya mereka cenderung membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa, sehingga perkelahian dan pertengkaran sering terjadi pada anak-anak. Secara fitrah, manusia akan selalu cenderung pada kebaikan, tetapi, untuk selalu sejalan dengan fitrahnya, sangat sulit, karena, ketika manusia hendak memilih kebaikan, akan selalu ada bisikan-bisikan yang menghalanginya, dan menganjurkan yang sebaliknya.⁹⁴ Sebagaimana pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa di dalam hati manusia ada dua bisikan; bisikan malaikat dan bisikan setan. Bisikan malaikat adalah kebaikan dan bisikan setan adalah kejahatan.⁹⁵ Adapun, bisikan mana yang akan diikuti oleh manusia, tergantung pada keadaan hati manusia itu. Jika hatinya bersih dan suka berbuat kebaikan, manusia tersebut akan mendengar bisikan malaikat, namun jika hatinya kotor dan berpenyakit, serta suka berbuat kejahatan, manusia tersebut akan lebih sering menuruti bisikan syetan.⁹⁶

Melalui banyak berbuat kebaikan banyak manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Orang menjadi melembut hatinya. Mereka tidak akan membenci orang lain, mereka akan berusaha memberikan kebaikan kepada orang tersebut.
2. Orang menjadi simpatik kepada orang lain.
3. Orang akan mengengang perilaku orang lain sepanjang dunia ini masih terbentang.
4. Orang lain akan mendapat pahala dan kebaikan dari Allah dengan berlipat ganda.
5. Jika ini telah menjadi budaya di masyarakat maka akan dicapai masyarakat yang aman sentosa sebagaimana yang selalu dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

⁹³Ahmad Izzuddin al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), h. 92.

⁹⁴ Al-Hasyimi, *Sosok*....h. 233.

⁹⁵ Umar Yusuf, *Pola Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern*, (Jakarta: Lenteera, 2013), h. 172.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 177.

6. Hukum akan ditegakkan, karena tidak ada seorangpun yang ingin membalas dendam membabi buta. Semuanya akan diserahkan kepada proses hokum yang berlaku.⁹⁷

Mengubah permusuhan menjadi persahabatan yang setia merupakan nilai dan norma moral yang tidak hanya membawa kebaikan bagi orang yang melakukannya, namun juga mengajak orang lain kepada kebaikan dan berusaha meredam sifat-sifat buruk yang mereka miliki dengan cara yang bijak. Tindakan demikian itu diakui sebagai hal yang tidak mudah, yakni hanya dapat diterapkan oleh orang-orang yang sabar. Mereka yang termasuk ke dalam kategori ini memiliki sejumlah sifat sabar antara lain mampu mengendalikan diri, tegar dalam menghadapi kesulitan, tabah dalam melaksanakan suatu yang berat, patuh pada perintah Allah, menjaga diri dari larangan Allah, dan memiliki kearifan. Akumulasi dari sejumlah sifat yang baik itu memungkinkan orang sabar untuk membalas kejahatan dengan kebaikan.⁹⁸

Berbuatkebaikan lainnya banyak yang dapat dilakukan dan ditanamkan kepada anak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah An-Nisa` ayat 36 *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”*.

c. Sopan Santun

Pada surah An-Nahl ayat 125 terdapat kata “hikmah”, menurut Quraish Shihab *“Hikmah adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan”*.⁹⁹ Secara mudah dapat dipahami adalah perbuatan sopan santun. Bahwa anak harus diajarkan bagaimana berperilaku sopan dan santun kepada orangtua, teman sebaya, dan kepada yang lebih muda. Menurut Oetomo “Sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi

⁹⁷ Hasyim, *Anak...*h. 231

⁹⁸ *Ibid.*, h. 233.

⁹⁹ Shihab, *Tafsir...*, h. 386.

bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan”.¹⁰⁰

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain. Sedangkan menurut Mustari santun adalah “Sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang”.¹⁰¹ Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Guna menanamkan sopan santun pada anak usia dini, ada beberapa indikator karakter sopan santun yang harus diperhatikan. Karakter sopan santun menurut Zuriah dalam Wahyudi dan Arsana adalah “Sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang, norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.”¹⁰²

¹⁰⁰ Haris Oetomo, *Berprilaku Sopan dan Santun Sesuai Norma-Norma*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 20.

¹⁰¹ Susanti Mustari, *Mendidik Sopan Santun Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: Citra Utama, 2014), h.129.

¹⁰² Wahyudi dan I made Arsana, *Memprogram Anak Memiliki Sopan Santun*, (Jogjakarta: PT. Amanah Ilmu, 2014), h. 293.

Adapun indikator sopan santun dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan Arsana, diantaranya yaitu:

1. Menghormati orang yang lebih tua
2. Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
4. Tidak meludah disembarang tempat
5. Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
6. Menghargai pendapat orang lain ¹⁰³

Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, perlu cara dalam menanamkan sopan santun pada anak usia dini.

Cara mengajarkan anak sopan santun menjadi pertanyaan besar, melihat sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan santun dengan orangtuanya, saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri. Hal ini menjadi tugas utama orangtua maupun gurunya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak. Menurut Damayanti terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu, “Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, Tidak memaksa anak meminta maaf, tumbuhkan empati pada anak, berikan dorongan, kenalkan aneka cara meminta maaf, dan beri toleransi waktu.¹⁰⁵ Sedangkan Menurut Brown dalam Prayitno derajat kesantunan dalam bertutur

¹⁰³ *Ibid.*, h. 295.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Damayanti, *Menyikapi Problema Anak Masa Kini*, (Jakarta: Bumi Nusantara, 2012), h. 104.

atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu “Pakailah ujaran tidak langsung, pakailah ujaran berpagar, minimalkan paksaan, berikan penghormatan kepada mitra, mintalah maaf, pakailah bentuk impersonal, ujarakan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum”¹⁰⁶

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan karakter sopan santun pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
2. Kenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak
3. Tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertekan
4. Memberikan dorongan atau motivasi kepada anak

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat, sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang. Dalam menanamkan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dalam Rusmini bahwa

“Kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal, sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu, anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya, anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua, adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah, kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tuasejak dini”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ahmad Prayitno, *Gejolak Modrenisasi Anak Bangsa*, (Jogjakarta: Mitra Ilmu, 2011), h 32.

¹⁰⁷ Rusmini, *Mendidik Anak Usia Dini*, (Bandung: Citra Mulia Persada, 2012), h. 7.

Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak-anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya. Hal ini dapat dilakukan dengan program lima S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Menurut Hadi senyum adalah “ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata”.¹⁰⁸ Kebanyakan orang senyum untuk menampilkan kebahagiaan dan rasa senang. Senyum itu datang dari rasa kebahagiaan atau kesengajaan karena adanya sesuatu yang membuat dia senyum, seseorang sendiri kalau senyum umumnya bertambah baik raut wajahnya atau menjadi lebih cantik ketimbang ketika dia biasa saja atau ketika dia marah.

Menurut Oetomo senyum adalah “Pancaran wajah dan bahasa tubuh yang dapat mengungkapkan rasa senang, ramah, gembira, menghargai orang lain dan suka hati”.¹⁰⁹ Salah satu pancaran wajah yang paling positif adalah tersenyum. Tersenyum dapat membuat kita diterima dengan mudah dibanyak kalangan masyarakat, dengan senyum kita akan selalu dapat berarti bersikap baik, menghormati, rasa tulus, dan bernuansa positif dengan semuanya.

Selanjutnya adalah salam, salam adalah tegur sapa penuh hormat dan rasa damai dari orang satu ke orang lain. Salam ini menciptakan suasana saling menghargai. Kata salam membuat hati orang lain menjadi teduh, maka biasakan mengucapkan salam dimanapun. Sedangkan “S” yang ketiga yaitu sapa, sapa atau bisa disebut menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menurut Sutarno “menyapa identik dengan menegur, lebih jauh dari itu, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap”.¹¹⁰

Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Sedangkan menurut Oetomo sapa adalah “Ungkapan untuk memberi perhatian atau mengajak bercakap-cakap”.¹¹¹ Menyapa siapapun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun berbahasa. Saat bertemu teman, guru, tetangga, keluarga dan siapapun yang dikenal, lebih baik menyapa, jangan pura-pura tidak melihat.

¹⁰⁸ Suritama Hadi, *Bimbingan Mendidik Anak Bermoral*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 37.

¹⁰⁹ Oetomo, *Berprilaku...*h. 19.

¹¹⁰ Ahmad Sutarno, *Pola Komunikasi Anak dan Orangtua*, (Malang: Sentra Persada, 2012), h. 36.

¹¹¹ Oetomo, *Berprilaku...*h. 18.

Selanjutnya “S” keempat adalah sopan, menurut Oetomo sopan adalah “Sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat, harus kita lakukan”.¹¹² Sebagai manusia Indonesia kita masih menjunjung tinggi norma agama, budaya setempat dan kesopanan dalam perilaku. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Santun adalah “S” yang terakhir santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.¹¹³ Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya sebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

d. Kejujuran

Pada awal surah An-Nahl ayat 125, ayat ini menyerukan untuk mengajak kepada jalan Allah atau kebenaran. Dalam hal menyampaikan kebenaran diperlukan kejujuran. Hal inilah yang menjadi penting ditanamkan pada anak usia dini tentang kejujuran, karena kejujuran manfaat yang baik bagi anak, diantaranya:

- a. Menumbuhkan kepercayaan, anak yang jujur akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dapat dipercaya dan bahagia. Menginternalisasi kejujuran dalam pola pengasuhan akan menciptakan masyarakat Indonesia yang aman, nyaman, makmur.
- b. Kehidupan yang baik akan mudah terwujud. Pendidikan usia dini adalah satu fase yang penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan anak. Pengetahuan dan pengajaran yang diterima anak di masa

¹¹² Oetomo, *Berprilaku...*h. 20.

¹¹³ Mustari, *Mendidik....*,h. 129.

awal kehidupannya akan disimpan dan direkam anak serta akan memengaruhi kepribadiannya hingga ia beranjak dewasa.

- c. Membuat hati tenang apabila berlaku jujur, anak tidak dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Apabila anak tidak berbohong, anak tidak perlu berusaha untuk menutupi kebohongan.
- d. Bangga kepada diri sendiri. Anak tidak perlu menutup-nutupi perbuatan yang tidak dilakukan ketika curang. Anak akan disayang oleh orang-orang disekitar karena mereka tidak merasa dibohongi.
- e. Dapat mengikuti banyak kegiatan karena dipercaya oleh orang lain. Orang lain akan menghargai prestasi anak karena mereka tahu bahwa anak meraihnya dengan jujur.¹¹⁴

Berkata jujur berarti tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan orang lain. Membicarakan sesuatu hal yang tidak benar tentang orang lain pasti akan menyakiti hatinya. Berkata jujur berarti mengakui kesalahan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak.¹¹⁵ Anak yang jujur adalah anak yang tidak takut menerima akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

Berkata jujur adalah menceritakan kejadian yang sebenarnya. Terkadang, anak tidak menceritakan hal yang sebenarnya karena takut dimarahi. Anak hendaknya didorong untuk berani berkata jujur, meskipun ini akan mengakibatkan hal yang tidak disukainya. Berkata jujur harus dibarengi oleh tindakan yang benar. Kadang, anak mengucapkan dengan spontan hal-hal yang tidak pada tempatnya seperti “Baju kamu jelek sekali hari ini”. Hal ini dapat dikategorikan sebagai mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi apakah tindakan itu benar? Anak-anak hendaknya diajarkan untuk berkata hal yang sebenarnya dalam konteks yang benar.

Menanamkan nilai moral kepada anak tidak dapat dilakukan hanya melalui perintah dan larangan. Menanamkan nilai moral seharusnya dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak.¹¹⁶ Salah satu caranya adalah dengan menjadi figur teladan kejujuran bagi anak. Ki Hajar Dewantara menekankan

¹¹⁴ Sutarno, *Pola...*, h. 78-85.

¹¹⁵ Hadi, *Bimbingan....*, h. 13.

¹¹⁶ *Ibid*

pentingnya orang dewasa memberikan teladan bagi anak.¹¹⁷ Hal ini sesuai dengan amanatnya, “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” (di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Pepatah lain, “satu teladan lebih baik dari pada seribu pidato” menegaskan bahwa mendidik anak dengan memberikan terlalu banyak petuah sering kali tidak efektif.¹¹⁸

Ketika anak berbuat salah, sebaiknya orangtua tidak langsung memarahinya. Apabila anak mengakui kesalahannya, berilah apresiasi. Tunjukkan kepada anak konsekuensi dari tindakannya tersebut (misalnya, apabila dia membohongi temannya, maka temannya akan merasa sedih atau kecewa). Buatlah anak merasa bahwa bersikap jujur itu menyenangkan (*being honest feels good*). Guna menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan efektif, orangtua perlu memahami pengetahuan tentang apa itu kejujuran dan bagaimana menumbuhkannya dalam diri anak, serta pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak. Adapun strategi menanamkan kejujuran pada anak dengan:

- a. Bersikaplah positif ketika berkomunikasi dengan anak
- b. Letakkan bacaan atau perangkat elektronik, seperti telepon genggam, ketika berbicara dengannya.
- c. Dengarkan perkataannya dan jangan menginterupsi hingga ia selesai berbicara.
- d. Ketika mendiskusikan perilakunya, lakukan secara privat. Jangan membuatnya malu dengan membicarakan sikapnya di sekitar orang lain.
- e. Kalau anda marah kepadanya, redakan dulu emosi anda sebelum berbicara dengannya.
- f. Tataplah matanya ketika berbicara. Sedapat mungkin, berjongkoklah atau duduklah agar tinggi badan anda setara dengannya.
- g. Apabila mungkin, tahanlah diri anda untuk bertanya dengan menghakimi. Dari pada bertanya, “mengapa?” tanyakanlah, “apa yang terjadi?”
- h. Tahanlah diri Anda untuk tidak menggurui, misalnya dengan berkata, “Kan sudah Ibu bilang, ...” “Pokoknya ikuti saja kata Ibu...” “Ibu lebih tahu, jadi kamu menurut saja.” menunjukkan otoritas seperti ini tidak menumbuhkan rasa saling percaya.
- i. Tidak melabeli anak dengan kata-kata: bodoh, bandel, nakal, pemalas, cengeng, dan sebagainya, yang bisa meruntuhkan harga diri anak.
- j. Tetap menunjukkan respek dan penerimaan meskipun anak berbuat salah¹¹⁹

¹¹⁷ Oetomo, *Berprilaku...* h. 65.

¹¹⁸ Mustari, *Mendidik....*, h. 87.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 90-91

Guna menanggapi keluhan anak tentang perilaku curang/tidak jujur yang dilakukan oleh figur-figur orang dewasa yang mereka hormati (misalnya guru, kepala sekolah, nenek, kakek, atau anggota keluarga lain). Pertama-tama, tunjukkan kepadanya bahwa Anda bisa memahami perasaan kecewanya. Dengarkan keluhannya, dan jangan menginterupsi. Kekecewaan ini dapat menjadi media yang baik untuk menunjukkan kepadanya bahwa dunia ini tidak steril. Orang mungkin berbuat salah karena berbagai alasan. Sambil tetap menegaskan bahwa perbuatan tersebut salah. Anda menekankan bahwa dia tidak boleh melakukan hal yang sama.

Oleh sebab itu dalam mendidik anak dengan nilai-nilai kejujuran di tengah lingkungan yang tidak memegang teguh nilai-nilai itu?. Dunia tidak steril dari kecurangan dan kebohongan. Namun demikian, anak memiliki orangtua sebagai figur teladan yang paling dekat dengan mereka. Orang lain, bahkan anggota keluarga jauh, bisa berbuat curang, namun orangtua harus dapat menjadi figur teladan kejujuran. Anak perlu belajar mengelola rasa kecewanya saat dicurangi. Bantulah anak untuk mengatasi kekecewaannya itu. Sementara itu, tunjukkan kepadanya kekecewaan yang dirasakannya adalah bukti bahwa suatu kecurangan memang merugikan orang lain dan membuat orang lain sedih. Karenanya, dia tidak boleh curang karena itu bisa mengecewakan teman.

e. Tidak Melakukan Kekerasan

Tindakan kekerasan atau pada anak usia dini disebut tingkah laku agresif ada pada anak laki-laki dan juga perempuan. Tingkah laku yang dimunculkan anak meliputi memukul teman, mendorong, berkelahi, merusak barang, mencubit, menendang, mencoret pipi temannya, mencaci, menghina/mengejek, berkata kotor, dan lain sebagainya. Adalah tindakan kekerasan yang sering dilakukan anak.

Pada umumnya reaksi guru dalam menangani perilaku anak melakukan kekerasan dengan memarahi anak pada saat kejadian berlangsung, atau guru menggunakan hukuman fisik yaitu menjewer dan mencubit anak. Pada kenyataannya tidak mampu untuk mengatasi munculnya perilaku agresif atau tindakan kekerasan yang dilakukan anak.

Pada asbabun nuzul surah An-Nahl ayat 125 terdapat kisah berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW., Hamzah Ibnu ‘Abdul Mutholib ra., dalam perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi SAW., melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, “semoga rahmat Allah SWT., tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturahmi. Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah SWT., dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang diantara mereka.” Sementara sahabat menambah, “kita melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan.¹²⁰ Kisah ini menggambarkan bahwa dilarang melakukan kekerasan dimana Rasulullah SAW., akan membalas tindakan yang dilakukan oleh orang kafir terhadap pamannya Hamzah.

Nilai-nilai ini perlu ditanamkan pada anak usia dini, dimana sering terjadi pada anak usia dini suatu perilaku saling menyerang secara fisik seperti mendorong, memukul, berkelahi, maupun penyerangan secara verbal baik mencaci, mengejek, dan memperolok-olok temannya. Tingkah laku ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Apabila anak dibiarkan terus menerus melakukan tindakan kekerasan akan menyebabkan anak dibenci atau ditakuti oleh teman-temannya, selanjutnya juga akan berdampak pada perkembangan anak.¹²¹

Dewi mengartikan tindakan kekerasan adalah suatu tingkah laku menyerang baik yang dilakukan secara lisan atau verbal maupun melakukan suatu ancaman yang digunakan sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan, tingkah laku ini dapat mengakibatkan kerugian atau melukai orang lain, kerugian yang ini dapat berupa kerugian psikologis maupun kerugian fisik.¹²² Tidak berbeda jauh dengan tokoh di atas, Bruno dalam Triyanto Pristiwaluyo & Sodiq menyatakan perilaku agresif muncul apabila suatu organisme memberikan serangan kepada organisme lain, serangan yang

¹²⁰ Ghani dkk., *Penjabaran...*, h. 205-206

¹²¹ Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Paramedia, 2013), h. 33-34.

¹²² Rosmalia Dewi, *Pendidikan Pra Sekolah*, (Bandung: Putra Rajawali, 2011), h. 35.

diberikan dapat secara verbal maupun non verbal dengan nada bermusuhan.¹²³

Tindakan kekerasan merupakan suatu perilaku atau respon yang dimunculkan untuk mencederai orang lain hal ini sebagai suatu tindakan nyata atau ancaman permusuhan yang biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Penyerangan fisik atau lisan terhadap pihak lain merupakan ekspresi sikap agresif mereka. Biasanya sikap ini ditujukan kepada anak yang lebih kecil atau lemah. Bentuk tingkah laku kekerasan pada anak usia dini harus mendapat perhatian dan segera ditangani agar tidak menjadi perilaku yang menetap.¹²⁴ Pelaku kekerasan juga cenderung ditakuti dan dijauhi temannya yang berakibat menimbulkan masalah baru bagi anak. Tingkah laku kekerasan jika tidak ditangani akan menjadi *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku khas kenakalan remaja.

Karakteristik anak yang melakukan tindakan kekerasan ada yang wajar ada pula yang tidak wajar. Tindakan kekerasan yang wajar yaitu tidak setiap tingkah laku kekerasan anak dianggap suatu tindakan yang bermasalah. Perilaku ini dimunculkan anak sebagai perasaan marah dan frustrasi. Jika tindakan ini ditimbulkan karena kondisi psikologis yang bersifat temporer serta bisa dipahami dengan situasi yang ada maka tindakan anak bisa diterima. Ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan dorongan agresi pada situasi tertentu justru dianggap sebagai suatu permasalahan perkembangan. Akan tetapi yang tidak wajar, dimana terdapat kecenderungan tingkah laku agresif yang dimunculkan anak akan menetap. Kecenderungan ini menandakan kepribadian yang agresif. Keadaan ini akan mempunyai efek negatif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Deteksi permasalahan perkembangan ketika anak masih TK atau usia dini adalah deteksi dini yang dapat dilakukan untuk memberikan langkah-langkah intervensi.¹²⁵

Berkowitz dalam Wiwid Kurniawati mengelompokkan tindakan kekerasan dalam tiga jenis yaitu:

- a. Tindakan kekerasan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang.

¹²³ Triyanto Pristiwaluyo & Sodiq, *Mengatasi Anak Agresif*, (Jogjakarta: Lentera, 2015), h. 34.

¹²⁴ Rita Eka Izzaty, *Tingkah Laku Agresif Pada Anak*, (Jakarta: PT. Rajawali Persada, 2011), h. 76.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 106.

- b. Tindakan kekerasan verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam.
- c. Tindakan kekerasan pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara, bungkam, dan tidak peduli.¹²⁶

Dewi menjelaskan gejala-gejala anak yang suka melakukan tindakan kekerasan yaitu

“Sering mendorong, memukul, atau berkelahi, menyerang menggunakan kaki, tangan, tubuhnya yang bertujuan mengganggu temannya yang sedang bermain, menyerang dalam bentuk verbal seperti, mengejek, mencaci, mengolok-olok dan berbicara kotor, tingkah laku tersebut muncul dikarenakan mereka ingin menunjukkan kekuatan di kelompok, dan yang terakhir pada dasarnya perilaku ini melanggar aturan sekolah”¹²⁷

Perkembangan sosial-emosional anak pada dasarnya untuk kemampuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa bersikap sopan santun, menjalankan aturan yang berlaku, disiplin dalam kesehariannya, dan menunjukkan emosi yang wajar.

Pada dasarnya kemampuan sosial-emosional yang dimiliki anak umur 4-6 merupakan tenggang rasa terhadap orang lain, mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, dapat berimajinasi, dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya, aktif bergaul dengan teman-teman, mengikuti aturan permainan, meniru kegiatan orang dewasa, mematuhi peraturan yang ada, mulai mengenal konsep benar dan salah, mulai dapat mengendalikan emosi, serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, dan takut.¹²⁸

Pengendalian emosi sangat penting untuk dilakukan jika kita menginginkan anak berkembang secara normal. Selain menghindari penolakan sosial hal ini dikarenakan apabila ekspresi emosi ini tidak ditangani secara dini maka ke depan akan lebih sulit untuk menghilangkannya. Semakin dini anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi pada diri mereka, akan semakin mudah untuk mengendalikan emosi sehingga terhindar dari perbuatan kekerasan. Perkembangan sosial emosional mempunyai peranan penting dalam hidup individu dan mempunyai kaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya

6. ¹²⁶ Wiwid Kurniawati, *Mengapa Anak Menjadi Nakal*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2010), h.

¹²⁷ Dewi, , *Pendidikan...*,h. 110.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 34-35.

dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Bentuk dari perkembangan social anak dapat dilihat dari bagaimana mereka bergaul dengan teman sebaya. Apabila anak dapat bergaul dan berkomunikasi dengan temannya, maka akan bertambah baik perkembangannya.

Pada awal masuk sekolah, anak ceria menyambut dunia barunya. Setelah itu anak belajar mandiri dan mulai mendekati diri dengan teman sebayanya melalui berbagai cara. Anak mulai menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam pergaulannya. Keterlibatan anak terhadap teman sebaya yang menunjukkan peningkatan pesat kemampuannya bersosialisasi. Akan tetapi, tidak semua anak dapat mencapai taraf perkembangan sesuai umurnya, hal ini menunjukkan salah satu bentuk perilaku anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan social emosionalnya.

Pada anak usia dini tidak jarang perbuatan kekerasan muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tindakan kekerasan ini dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya memukul teman, mendorong, berkelahi, merusak hasil kerja ataupun alat permainan teman, dan membuang barang milik teman. Tingkah laku seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan membuat anak mengalami penolakan dari teman-temannya bahkan orang dewasa. Hal ini harus segera ditangani dan mendapatkan perhatian baik dari orangtua maupun pendidiknya, karena jika dibiarkan mempunyai peluang besar menjadi sebuah perilaku yang menetap. Selain itu, di lingkungan sekolah, anak cenderung ditakuti dan dijauhi temannya yang berakibat menimbulkan suatu masalah baru bagi anak karena terisolir. Tingkah laku ini jika dibiarkan begitu saja, pada saat remaja akan menjadi *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku khas kenakalan remaja.

Terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi tingkah laku kekerasan seperti yang dilakukan anak, salah satunya adalah mendengarkan cerita. Hal ini diungkapkan Rita Eka Izzaty bahwa salah satu cara menangani tingkah laku kenakalan anak usia dini adalah dengan cerita, khususnya dengan mendongeng.¹²⁹ Bagi anak, duduk berlama-lama mendengarkan cerita lebih menyenangkan dibandingkan duduk manis mendengarkan penjelasan dan nasihat

¹²⁹Izzaty, *Tingkah...*, h. 116-117.

yang diberikan orang dewasa. Melalui cerita kita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, menerangkan bahwa dengan cerita orang dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan suatu keputusan seseorang.

Melalui bercerita dapat digunakan sebagai metode sosialisasi karakter sejak dini dengan menggali kekuatan yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu, kekuatan cerita dapat digunakan untuk mengarahkan anak melakukan perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif. Hal ini sesuai intervensi yang dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak mengenai keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Kegiatan mendengarkan cerita juga dapat digunakan untuk mengenalkan, memberikan keterangan atau menjelaskan hal baru kepada anak, dan menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

3. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Q.S. An-Nahl: 125

a. Metode *Hikmah*

Salah satu metode pendidikan pada surah An-Nahl ayat 125 adalah metode hikmah atau berkata dengan baik. Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* senantiasa mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT., dengan *hikmah*, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksaan Allah.¹³⁰ Menurut M. Quraish Shihab, *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa *hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.¹³¹

Pendidikan yang diberikan guru atau orang tua pada anak, pada dasarnya harus member manfaat kepada anak. Oleh sebab itu, pendidikan pada anak usia

¹³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Juz I, h. 178.

¹³¹ Shihab, *Tafsir...*, h.386.

dini dilakukan dengan dialog seperti bercerita, bercakap-cakap, mendongeng sesuai tingkat pemahaman anak. Menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak pada umumnya dapat dilakukan dengan bercerita, baik melarang atau mengajak anak atau dengan kata-kata bijak. Memberikan hikmah pada anak tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan.

Penanaman pendidikan dengan cara ini harus disertai contoh yang konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Mengenai pentingnya hikmah yang disampaikan kepada anak. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa usia taman kanak-kanak adalah usia yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, usia pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru dengan kata-kata yang lembut dan mengajak pada anak. Apa yang diungkapkan guru akan mewarnai pertumbuhan pada anak.¹³²

Melalui metode hikmah pendidik dapat mengatakan yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal ilmiah. Hikmah merupakan ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Melalui hikmah guru dan pendidik dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Melalui metode hikmah dapat dikatakan bahwa metode ini mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, serta pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam untuk anak usia dini mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik, dengan akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujud melalui metode hikmah, sehingga menimbulkan kesan yang dalam dan lama pada diri anak.

¹³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 93.

b. Metode *Mau'idhah Hasanah*

Metode *Mau'idhah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik.¹³³ Pada *mau'idhah hasanah* ini mencakup *targhib* atau seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan dan *tarhib* yaitu seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar.¹³⁴

Sebagai sebuah metode, *mau'idhah* dapat mengenai sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari guru atau pendidik yang menyampaikannya. Inilah alasan dikatakan hasanah (baik). Pada sisi lain, *mau'idhah* biasanya mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, hal ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih dari anak yang menerimanya. Maka *mau'idhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikan.

Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman dari pada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada jeleknya memberikan pendidikan pada anak usia dini dengan berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman.

Metode ini sangat tepat diberikan pada anak usia dini, karena pendidikan pada anak usia dini harus dengan hati dan perasaan agar anak dapat mengikuti dan mendengarkan perintah dari guru. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pendidikan yang optimal, sehingga terwujud proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu pembelajaran yang bernilai. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Metode *mau'idhah hasanah* adalah metode yang tepat digunakan dalam mendidik anak usia dini guna mencapai tujuan pendidikan.

¹³³ Ar-Rifa'i, *Ringkasan...*, h. 180.

¹³⁴ *Ibid.*

Guna menciptakan anak usia dini yang berkualitas, bernilai dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode pendidikan merupakan suatu keharusan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Pada segi proses pendidikan dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pendidikan, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi dan semangat serta percaya pada diri sendiri.¹³⁵

Pada segi hasil, proses pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar dengan ukuran minimal 75%.¹³⁶ Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.¹³⁷ Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif yang bernilai.¹³⁸

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pendidikan dan efektifitasnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara individual. Karena pada dasarnya setiap anak belajar tidak secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing meskipun berada dalam satu kelompok atau satu kelas. Tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik, dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk, karena hal ini sangat bergantung pada berbagai faktor. Terpenting diperhatikan guru dalam menetapkan metode ini adalah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipakainya, sehingga

¹³⁵ Assegaf, *Pendidikan...*, h. 102.

¹³⁶ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 117.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Depdikbud, *Dedaktik Metodik Umum*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, 2009), h.

memungkinkan untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan metode yang satu dengan metode yang lainnya.

c. Metode *Jidal*

Sebuah misi pendidikan dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode atau cara atau disebut juga strategi. Melalui strategi tertentu maka akan didapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu atau disebut bernilai.¹³⁹ Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.

Agar penanaman pendidikan yang diharapkan dalam sebuah pendidikan dapat lebih efektif maka seorang guru harus mampu melihat situasi dan kondisi peserta didik, termasuk perangkat pendidikan. Proses kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik yang berkemampuan sedang, tentu berbeda penggunaan strategi dengan peserta didik yang lebih pandai. Kiat atau strategi untuk mengoptimalkan proses pendidikan nilai diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun, perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pendidikan, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa rancangan pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu metode *Jidal* untuk usia dini dapat dilakukan pada anak-anak yang bersifat kritis, suka menganalisis, dan senantiasa selalu ceriwis.

Metode *jidal* juga merupakan sebuah metode pendidikan, sebagaimana *hikmah* dan mau'idhzah *hasanah*. *Jidal* terdiri dari tiga macam, yaitu: *pertama*, *jidal* yang buruk yakni yang disampaikan dengan kasar. Kedua, *jidal* yang baik yakni yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih yang sesuai dengan pemahaman anak usia dini, terutama anak yang memiliki sifat

¹³⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 102

kritis. Ketiga, *jidal* yang terbaik yakni yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar serta membungkam lawan.¹⁴⁰ Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Selain itu, dalam pelaksanaan metode ini, perlu menerapkan kemungkinan jawaban pertanyaan “ya” atau “tidak”

Metode *jidal* merupakan metode pendidikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa menuju ketinggian kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas semua perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri. Karena pendidikan itu meliputi semua perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

B. Pembahasan

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun. Hakekat pendidikan pada anak usia dini memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia, memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada pendidikan selanjutnya.

Guna melaksanakan misi pendidikan pada anak usia dini diperlukan metode atau cara. Pada surah An-Nahl ayat 125 terdapat metode atau cara melakukan pendidikan pada anak usia dini yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak yaitu metode “*Hikmah* (perkataan yang bijak). Menurut M. Quraish Shihab, *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode hikmah dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan orangtua

¹⁴⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.259.

kepada anak. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran pada anak usia dini memberikan hikmah adalah sebuah metode dalam pengajaran. Selanjutnya adalah *Mau'idhzah Hasanah* (nasehat yang baik) *Mau'idhzah Hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Sejalan pula dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa dengan memberikan nasehat, dan perhatian kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak.. Sebagai sebuah metode, *mau'idhzah* baru dapat mengena sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*.

Metode yang ketiga adalah *metode jidal*, metode ini merupakan sebuah cara pendidikan. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Berdasar uraian tersebut maka nilai-nilai yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang syarat dengan ajaran-ajaran agama Islam tentang kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Memupuk peserta didik menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai pendidikan pada anak usia dini pada ayat ini adalah nilai menghilangkan dendam, jujur, berbuat baik kepada siapa saja dan lain sebagainya seperti yang peneliti kemukakan pada skripsi ini.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan bagi anak yaitu melalui metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan memberikan hukuman sebagai langkah terakhir. Seirama pula dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf bahwa metode dalam mendidik anak dilakukan dengan 3 cara yaitu bermain pada saat usia anak 0-7 tahun, mendisiplinkan anak pada saat usia 8-14 tahun, dan bermitra dengan anak pada saat usia 15 tahun-dewasa. Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu bahwa metode pendidikan dengan bersandar pada Al-Quran dapat dilakukan dengan cara bijaksana dengan pendekatan dasar persuasif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang metode pendidikan pada anak usia dini yang terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 125, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 terdapat 3 macam metode pendidikan, yakni; metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), metode *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat Yang Baik), dan metode *Jidal* (Debat).

Kemudian dari beberapa metode tersebut dapat dipahami bahwa metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Allah SWT. Hikmah itu menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Hikmah adalah cara yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujud dengan tidak mendendam, berbuat baik, berkata jujur, sopan dan santun.

Mau'idzhah Hasanah (Nasihat yang baik), adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Pada *mau'idzhah hasanah* ini mencakup *targhib* (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *tarhib* (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan member peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar). Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, khususnya pada anak usia dini sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan

ketentraman dari pada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada jeleknya memberikan pendidikan yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman, dengan berdebat dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi).

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran-saran kepada pembaca skripsi ini :

1. Bagi seluruh pendidik formal maupun informal agar menerapkan metode pendidikan yang ada dalam Al-Quran di antaranya dengan metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), metode *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat Yang Baik), dan Metode *Jidal* (Debat).
2. Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu metode pendidikan dalam Al-Quran.
3. Hendaknya pendidik memberikan nasehat dan peringatan yang baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik, di samping itu seorang pendidik juga dituntut untuk bertindak tegas dalam mendidik.
4. Seorang pendidik hendaknya membuat peserta didiknya aktif di dalam kelas dikarenakan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah di dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanni, Ahmad Izzuddin. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. 2012.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Sosok Pria Muslim*. Bandung: Trigenda Karya, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. ter. Suhendra. Bandung: Musthofa Al-Halab. 2006.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Al-Khal'awi, Mahmud. *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. Solo: Insan Kamil. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- Ar-Raiyah, Hamdar. *Sabar Kunci Syurga*. Jakarta: Khazanah Baru. 2012.
- As-Samarqadi, Abul Laist. *Tafsir As-Samarqandi*. Ter. Zul'aini. Jakarta: Darul Kutub. 2013.
- Asyur, Muhammad At-Thahrir Ibn. *Tafsir At-Thahriri Wat Tanwir*. Libanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah. Tt.
- Assegaf, Abdul Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Munir*. ter. Ashraful. Jakarta: Al-Fikr. 2014.
- Damayanti. *Menyikapi Problema Anak Masa Kini*. Jakarta: Bumi Nusantara, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Depdikbud. *Dedaktik Metodik Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar. 2009.
- Dewi, Rosmalia. *Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: Putra Rajawali. 2011.
- Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*. Malang, Bayumedia Publishing. 2012.

- Ghani, Bustani A. dkk. *Penjabaran Al-Quran Ayat Pilihan*. Semarang: PT Citra Effhar. 2013.
- Hadi, Hasbullah. *Prinsip Pendidikan Mendidik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Hadi, Suritama. *Bimbingan Mendidik Anak Bermoral*. Jakarta: Gramedia. 2013.
- Hambali, Tengku Jacob. *Pendidikan Islam CS Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2000.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta : Pustaka Azzam. 2013.
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh*. Surabaya : Bina Ilmu. 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2012.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani. 2013.
- Izzaty, Rita Eka. *Tingkah Laku Agresif Pada Anak*. Jakarta: PT. Rajawali Persada. 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Kurniawati, Wiwid. *Mengapa Anak Menjadi Nakal*. Jakarta: Wacana Ilmu. 2010.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis*. Jakarta: Al-Husna. 2010.
- Luthfiyah, Nur Farida, *Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi, IAIN Salatiga. 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2012.

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012
- Mujiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Mulyahadjar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mustari, Susanti. *Mendidik Sopan Santun Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Citra Utama. 2014.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2011.
- Oetomo, Haris. *Berprilaku Sopan dan Santun Sesuai Norma-Norma*. Jakarta: Ar-Ruzz. 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Prayitno, Ahmad. *Gejolak Modrenisasi Anak Bangsa*. Jogjakarta: Mitra Ilmu. 2011.
- Pristiwaluyo, Triyanto & Sodiq. *Mengatasi Anak Agresif*. Jogjakarta: Lentera. 2015.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. 2012.
- Rusmini. *Mendidik Anak Usia Dini*. Bandung: Citra Mulia Persada. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta. 2010.
- Sutadi, Rusda Koto. dan Deliana, Sri Maryati. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Paramedia. 2013.
- Sutarno, Ahmad. *Pola Komunikasi Anak dan Orangtua*. Malang: Sentra Persada. 2012.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru. 2010.

- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus. 2013.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2012.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Wahyudi dan Arsana, I Made. *Memprogram Anak Memiliki Sopan Santun*. Jogjakarta: PT. Amanah Ilmu. 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 2010.
- Yusuf, Umar. *Pola Pendidikan Akhlak Anak di Era Modern*. Jakarta: Lentera. 2013.
- Zuhairini dan Ghafir, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM PRESS. 2014.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Zurinal Z & Sayuti, Wahdi. *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: UIN Press. 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : NURINA NASUTION
 NPM : 1601240002
 Tempat Tgl. Lahir : Medan, 24 Oktober 1984
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Menikah
 Alamat : Jl. Tangguk Utama 11 No. 377 Blok 4 Perumnas
 Griya Martubung Medan Labuhan 20251

Nama Orangtua

a. Ayah : Miskuddin Nasution
 b. Ibu : Syarifah Hanum Hasibuan

Nama Suami : Abdurrahman Pulungan

Anak : Alwi Ahmad ZP, Khairul Anis AP, Najwa Fatin
 SP, Zubair Sulton AP.

B. Jenjang Pendidikan :

1. SD Swasta PAB 26 Medan	Tammat Tahun 1996.
2. SLTP Negeri 25 Medan	Tammat Tahun 1999.
3. SMU Yos Sudarso Medan	Tammat Tahun 2002.
4. PIAUD UMSU	Tammat Tahun 2020.

C. Pengalaman Bekerja

MDA Al-Istiqomah	Tahun 2003-2005
TKIT Al-Khalish	Tahun 2016- Sekarang